

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan pada anak usia balita (2–59 bulan) yang didiagnosis pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif terkait peningkatan produksi mukus. Kegiatan asuhan ini dilaksanakan di Puskesmas Cilawu DTP selama tiga hari, terhitung dari tanggal 14 hingga 18 Mei 2025. Berdasarkan tahapan proses asuhan keperawatan yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengkajian

Dari hasil pengkajian pada An. A dan An. M didapatkan bahwa kedua responden mengalami pneumonia dengan gejala utama bersihan jalan napas tidak efektif, ditandai dengan peningkatan frekuensi napas, produksi sekret, dan adanya gangguan dalam kemampuan membersihkan jalan napas. Berdasarkan kondisi tersebut, diagnosa keperawatan prioritas yang dapat ditegakkan pada kedua responden adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Pada An. A ditemukan tanda klinis berupa kulit kemerahan, suhu tubuh 38,8°C, saturasi oksigen 94%, dan nadi 125x/menit. Berdasarkan data tersebut, diagnosa keperawatan tambahan yang dapat ditegakkan pada An. A adalah hipertermi dan defisit pengetahuan terkait penyakit dan

perawatannya. Pada An. M ditemukan tanda klinis berupa kulit kemerahan, suhu tubuh 38,5°C, saturasi oksigen 89%, dan nadi 122x/menit. Berdasarkan data tersebut, diagnosa keperawatan tambahan yang dapat ditegakkan pada An. A adalah hipertermi dan defisit pengetahuan terkait penyakit dan perawatannya.

2. Diagnosa

Berdasarkan implementasi utama yang dilakukan, yaitu pemberian terapi fisioterapi dada, hasil menunjukkan bahwa penerapan intervensi tersebut efektif dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada anak yang mengalami pneumonia. Selama tiga hari pelaksanaan, kondisi pernapasan kedua responden menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pada responden 1, yang awalnya mengalami napas cepat dari 42x/m dengan saturasi menjadi 94% disertai suara napas tambahan (ronki), setelah intervensi mengalami penurunan frekuensi napas menjadi 32x/m dengan saturasi menjadi 97% dan berkurangnya ronki. Sementara itu, pada responden 2, yang awalnya tampak sesak dan mengalami batuk berdahak, setelah tiga hari terapi menunjukkan pengeluaran dahak yang lebih efektif dan pola napas yang lebih teratur. Perbaikan ini juga diikuti oleh peningkatan saturasi oksigen dari awal 89% menjadi 97%.

3. Intervensi

Intervensi utama yang dilakukan pada kedua responden adalah penetapan fisioterapi dada dengan rangkain postural drainage, vibrasi dan perkusi. Intervensi ini dilakukan pada kedua responden dengan tujuan, dan kriteria, hasil, yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan, keperawatan diharapkan bersihan jalan, nafas, meningkat dengan kriteria, hasil produksi, sputum menurun, ronchi menurun frekuensi nafas membaik pola nafas membaik

4. Implementasi

Berdasarkan implementasi utama yang dilakukan, yaitu pemberian fisioterapi dada, hasil menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada anak yang mengalami pneumonia. Selama tiga hari pelaksanaan, kondisi pernapasan kedua responden mengalami perbaikan yang signifikan. Pada responden 1, yang awalnya menunjukkan frekuensi napas cepat 42x/m saturasi 94%, retraksi, dan ronki, setelah intervensi mengalami penurunan frekuensi napas dan berkurangnya suara napas tambahan ronchi. Sementara itu, Pada responden 2, yang awalnya menunjukkan frekuensi napas cepat 40x/m saturasi 89%, retraksi, dan ronki, setelah intervensi mengalami penurunan frekuensi napas dan berkurangnya suara napas tambahan ronchi.

Perbaikan ini juga disertai dengan peningkatan saturasi oksigen dan berkurangnya tanda-tanda sesak napas.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kriteria yang telah ditetapkan tercapai, yaitu bersihan jalan napas membaik dan tanda-tanda gangguan pernapasan menurun. Pada responden 1, terjadi penurunan frekuensi napas 42x/m saturasi 94% menjadi frekuensi napas 32x/m saturasi 97%, dan suara napas tambahan (ronki) tidak lagi terdengar, serta sekret mulai dapat dikeluarkan secara efektif melalui batuk. Sementara itu, responden 2 juga dengan frekuensi napas 40x/m saturasi 89% menjadi frekuensi napas 32x/m saturasi 96%, menunjukkan perbaikan, dengan pola napas yang lebih teratur, peningkatan efektivitas batuk, serta tidak ditemukan lagi tanda-tanda sesak seperti retraksi atau penggunaan otot bantu napas.

5.2 Saran

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini disarankan dapat menjadi referensi pembelajaran untuk memperluas wawasan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Garut, terkait terapi non farmakologis berupa fisioterapi dada dalam penanganan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas disarankan dapat menerapkan terapi fisioterapi dada sebagai intervensi sederhana dan efektif dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia. Terapi ini dapat mendukung pengeluaran sekret, memperbaiki pola napas, serta mencegah komplikasi lebih lanjut akibat penumpukan lendir di saluran pernapasan.

3. Bagi Keluarga Pasien

Disarankan keluarga dapat menjadi pendukung utama dalam proses penyembuhan anak baik secara fisik, maupun psikologis, serta mencegah kambuhnya pneumonia di kemudian hari.

4. Bagi Peneliti

Peneliti disarankan dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian keperawatan dengan metode yang sistematis dan aplikatif, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan asuhan keperawatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini disarankan dapat dijadikan dasar untuk studi lanjutan dengan sampel yang lebih besar, variasi usia responden.